

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

4.1.1. Administrasi Wilayah

Kecamatan Sempor merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kebumen. Kecamatan Sempor memiliki 16 desa dengan luas total wilayahnya adalah 100,15 km². Kecamatan Sempor memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

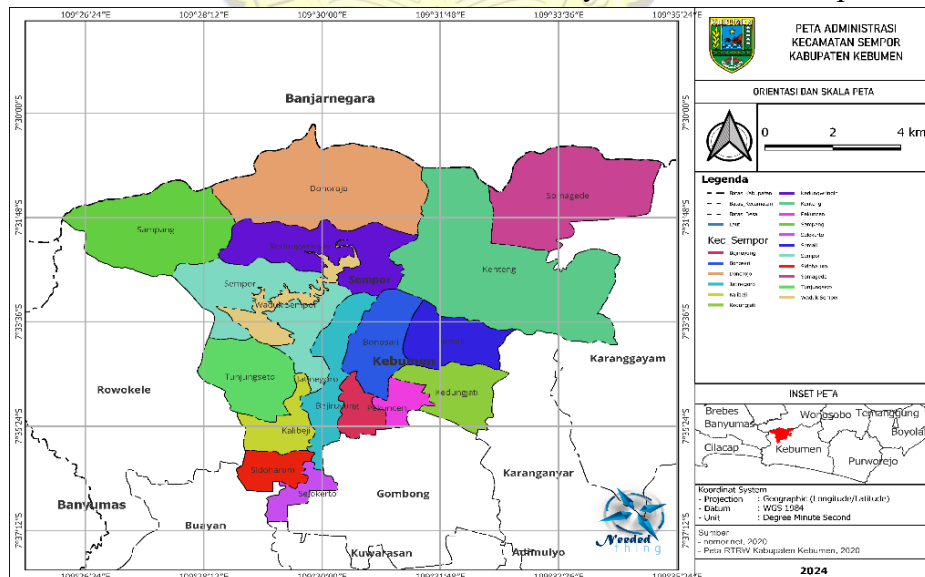
Sebelah Utara : Kabupaten Banjarnegara

Sebelah Timur : Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Karanggayam

Sebelah Selatan : Kecamatan Gombong dan Kecamatan Kuwarasan

Sebelah Barat : Kecamatan Buayan dan Kecamatan Rowokele

Gambar IV- 1. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Sempor



Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kebumen, 2025

Kecamatan Sempor merupakan kecamatan yang memiliki lahan pertanian terluas dan merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah kedua di Kabupaten Kebumen. Berikut adalah luas wilayah menurut desa yang ada di Kecamatan Sempor.

Tabel IV- 1. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Sempor

Desa	Luas Wilayah (km2)	Presentase (%)
Sidoharum	2,01	2,0
Selokerto	1,46	1,5
Kalibej	2,33	2,3
Jatinegoro	2,44	2,4
Bejiruyung	2,34	2,3
Pekuncen	1,3	1,3
Kedungjati	4,49	4,5
Semali	10,67	10,7
Bonosari	7,54	7,5
Sempor	6,76	6,7
Tunjungseto	5,47	5,5
Sampang	11,08	11,1
Donorojo	11,76	11,7
Kedungwringin	10,14	10,1
Kenteng	8,63	8,6
Somagede	11,73	11,7
Total	100,15	100,0

Sumber: Kecamatan Sempor Dalam Angka, 2024

4.1.2. Topografi

Ketinggian rata-rata Kecamatan Sempor adalah 140 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Sempor didominasi oleh wilayah pegunungan, dari 16 desa yang ada, 9 di antaranya merupakan desa pegunungan (BPS, 2024). Kecamatan ini terletak di dalam lembah

Pegunungan Serayu Selatan, dengan Waduk Sempor berada di pusat wilayahnya.

4.1.3. Jenis Tanah

Secara umum, jenis tanah di Kecamatan Sempor terdiri dari Entisol, Inceptisol, dan Alfisol (Kecamatan Sempor Dalam Angka, 2024). Entisol merupakan tanah yang masih muda dengan tingkat perkembangan yang rendah, sehingga kesuburannya cenderung terbatas. Inceptisol mulai menunjukkan perkembangan dengan adanya lapisan tanah yang lebih jelas, serta memiliki kandungan hara yang cukup untuk mendukung pertanian. Sementara itu, Alfisol adalah jenis tanah yang lebih matang dan subur karena mengandung lempung dalam jumlah tinggi, sehingga memiliki kemampuan menyimpan unsur hara dengan baik (Widiatmaka *et al.*, 2015). Ketiga jenis tanah ini memiliki karakteristik yang beragam, namun secara umum dapat digunakan untuk budidaya tanaman pertanian dan perkebunan dengan pengelolaan yang tepat.

4.1.4. Klimatologi

Jumlah rata-rata hari hujan di Kecamatan Sempor mencapai 10 hari hujan dengan waktu terlama pada bulan Januari mencapai 22 hari hujan, dan dengan curah hujan tertinggi pada bulan Februari mencapai 440 mm. Jumlah hari hujan dan curah hujan di Kecamatan Sempor selama tahun 2023 telah dicatat dan dirinci berdasarkan setiap bulan dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV- 2. Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Kecamatan Sempor 2023

Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
Januari	22	377
Februari	20	440
Maret	21	175
April	20	285
Mei	7	129
Juni	7	133
Juli	7	85
Agustus	1	2
September	0	0
Oktober	1	1
November	13	297
Desember	11	213

Sumber: BPS Kabupaten Kebumen, 2024

4.1.5. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Sempor mencapai 72.871 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 36.993 jiwa dan penduduk perempuan 35.878 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Sampang dengan jumlah penduduk 8.208 jiwa dengan presentase 11,26% dari total jumlah penduduk di Kecamatan Sempor. Berikut merupakan rincian dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang berada di Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Tabel IV- 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Sempor

Desa/Kelurahan	Penduduk		Total	Presentase(%)
	Laki-Laki	Perempuan		
Sidoharum	2.506	2.380	4.886	6,70
Selokerto	2.558	2.555	5.113	7,02
Kalibeji	2.622	2.475	5.097	6,99
Jatinegoro	2.788	2.786	5.574	7,65
Bejiruyung	1.811	1.768	3.579	4,91
Pekuncen	1.426	1.479	2.905	3,99
Kedungjati	1.578	1.487	3.065	4,21

Desa/Kelurahan	Penduduk		Total	Presentase(%)
	Laki-Laki	Perempuan		
Semali	1.551	1.447	2.998	4,11
Bonosari	1.213	1.221	2.434	3,34
Sempor	2.281	2.255	4.536	6,22
Tunjungseto	3.431	3.324	6.755	9,27
Sampang	4.236	3.972	8.208	11,26
Donorojo	2.720	2.666	5.386	7,39
Kedungwringin	1.790	1.742	3.532	4,85
Kenteng	2.340	2.317	4.657	6,39
Somagede	2.142	2.004	4.146	5,69
Total	36.993	35.878	72.871	100,00

Sumber: Kecamatan Sempor Dalam Angka, 2024

4.2. Produksi Pertanian Kabupaten Kebumen

Sektor pertanian di Kabupaten Kebumen merupakan sektor dengan penyumbang PDRB tertinggi (BPS, 2025), berikut produksi pertanian yang ada di Kabupaten Kebumen.

Tabel IV- 4. Produksi Pertanian Kabupaten Kebumen Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tanaman Pangan						
Padi	Ton	438.900	371.398	329.998	425.285	404.318
Jagung	Ton	31.545	44.661	34.837	24.662	20.273
Kacang Tanah	Ton	1.100	1.427	1.025	517	1.368
Kacang Hijau	Ton	9.398	4.829	10.066	1.216	3.991
Ubi Kayu	Ton	34.663	36.224	28.967	18.486	30.150
Ubi Jalar	Ton	418	1.004	611	288	213
Kedelai	Ton	1.712	217	1.189	411	937
Holtikultura						
Bawang Merah	Kw	305	1.093	2.104	587	1.329
Cabai Rawit	Kw	16.462	15.569	12.868	13.588	10.575
Tomat	Kw	3.286	6.752	5.506	3.129	2.946
Jahe	Kg	170.098	197.160	303.785	288.138	187.707
Kencur	Kg	215.634	258.720	433.650	280.178	372.878
Kunyit	Kg	122.322	152.155	343.592	305.565	218.760

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Laos	Kg	110.165	117.669	88.335	110.423	197.696
Mengkudu	Kg	18.947	13.080	8.331	6.376	7.576
Temulawak	Kg	50.924	36.301	87.757	79.648	27.531
Alpukat	Kw	6.048	2.340	4.176	3.981	4.197
Durian	Kw	16.568	6.874	12.970	14.081	13.026
Manggis	Kw	770	738	2.440	2.407	4.134
Nangka	Kw	31.540	38.400	46.424	52.527	25.371
Nanas	Kw	303	335	721	1.008	384
Pepaya	Kw	63.774	84.104	60.283	45.451	58.187
Pisang	Kw	125.495	86.097	78.267	71.102	125.437
Rambutan	Kw	11.452	7.960	6.273	18.654	34.037
Salak	Kw	1.323	1.260	1.878	3.294	3.575
Sawo	Kw	2.684	5.282	3.488	2.299	2.159
Sirsak	Kw	3.011	3.991	8.625	9.389	6.389
Perkebunan						
Kelapa	Ton	289.972	273.076	275.256	246.285	245.679
Kakao	Ton	15	75	49	18	14
Kopi	Ton	483	99	92	118	123
Peternakan						
Sapi Potong	Ekor	69.019	67.289	67.000	65.632	60.552
Kerbau	Ekor	352	275	265	266	222
Kuda	Ekor	406	369	365	357	351
Kambing	Ekor	85.239	88.389	88.000	88.383	85.878
Domba	Ekor	17.070	22.322	17.600	22.322	23.666
Babi	Ekor	794	828	820	826	929
Kelinci	Ekor	9.355	9.118	5.600	9.018	6.495
Ayam						
Kampung	Ekor	392.700	1.159.590	1.270.000	1.187.551	1.160.094
Ayam Petelur	Ekor	84.800	109.960	120.000	181.049	82.636
Ayam						
Pedaging	Ekor	2.167.720	1.875.190	2.060.000	2.905.154	1.523.350
Itik	Ekor	192.070	84.470	92.000	137.118	88.192
Perikanan						
Perikanan						
Umum	Ton	1.144	3.448	4.151	3.571	3.787

Sumber: Kabupaten Kebumen Dalam Angka, 2025

4.3. Produksi Hasil Pertanian

4.3.1. Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, terutama melalui produksi komoditas seperti padi dan jagung. Tanaman pangan ini mendominasi usaha pertanian di daerah tersebut, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan lokal.

Tabel IV- 5. Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Padi	Ton	14.087	11.056	12.485	13.924	12.036
Jagung	Ton	1.573	1.866	2.603	848	758
Kacang Tanah	Ton	43	33	23	17	11
Kacang Hijau	Ton	297	208	230	584	394
Ubi Kayu	Ton	1.658	1.879	7.517	4.344	8.548
Ubi Jalar	Ton	37	116	58	109	113
Kedelai	Ton	21	32	15	10	13

Sumber: Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2025

Berdasarkan Tabel IV-5 diatas dapat dilihat bahwa produksi padi di Kecamatan Sempor merupakan yang terbesar dengan produksi terbesar mencapai 14.087 ton, dan produksi terendah 11.056 ton. Kemudian untuk produksi terendah yaitu komoditas kedelai yang hanya memproduksi sebesar 32 ton. Rendahnya produksi kedelai, yang hanya mencapai 32 ton, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, keterbatasan lahan untuk budidaya kedelai dibandingkan dengan padi menjadi salah satu alasan utama rendahnya pengembangan komoditas tersebut. Selain itu, kurangnya

pengetahuan dan teknologi dalam teknik budidaya kedelai di kalangan petani turut mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

4.3.2. Tanaman Hortikultura

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, tidak semua jenis tanaman hortikultura dibudidayakan di Kecamatan Sempor. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kondisi geografis, keterbatasan lahan yang sesuai, serta preferensi petani terhadap komoditas tertentu. Adapun beberapa jenis tanaman hortikultura yang tercatat dibudidayakan di Kecamatan Sempor disajikan pada Tabel IV-6 berikut.

Tabel IV- 6. Produksi Tanaman Hortikultura (Tanaman Sayuran) di Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Bawang Merah	Kw	13	12	25	27	22
Cabai Rawit	Kw	4	10	130	8	60
Tomat	Kw	2	1	1	2	1

Sumber: Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2025

Tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran yang pernah diusahakan di Kecamatan Sempor adalah bawang merah dan cabai rawit dengan masing-masing produksi terbesar sebesar 27 kw dan 130 kw, serta dengan produksi terendah yaitu tanaman tomat dengan jumlah produksi terbesar hanya mencapai 2 kw. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah dan cabai rawit lebih potensial dan diminati oleh petani di Kecamatan Sempor, kemungkinan karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi, permintaan pasar yang stabil, dan lebih sesuai dengan kondisi lahan serta iklim setempat. Sementara itu, tomat kurang diusahakan karena mungkin

kurang adaptif terhadap lingkungan, memiliki risiko kerusakan pasca panen yang tinggi, serta harga jual yang cenderung fluktuatif. Kecamatan Sempor juga mengusahakan beberapa jenis tanaman obat-obatan, beberapa diantaranya sebagai berikut.

Tabel IV- 7. Produksi Tanaman Hortikultura (Tanaman Biofarmaka) di Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jahe	Kg	40.000	62.000	185.000	155.000	140.000
Kencur	Kg	40.000	36.000	24.000	90.000	115.000
Kunyit	Kg	30.000	32.000	90.000	60.000	30.000
Laos	Kg	20.000	16.000	15.000	15.500	30.000
Mengkudu	Kg	912	886	582	776	776
Temulawak	Kg	12.000	12.000	36.000	21.500	18.500

Sumber: Kecamatan Sempor Dalam Angka, 2024

Pada Tabel IV-7 diatas, jenis tanaman biofarmaka (obat-obatan) yang diusahakan di Kecamatan Sempor dengan produksi tertinggi adalah Jahe yang mencapai total produksi 185.000 Kg pada Tahun 2021, dengan produksi terendah adalah Mengkudu yang hanya produksi tertingginya di tahun 2019 912 Kg dan produksi terendahnya adalah 582 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa jahe lebih diminati dan diusahakan secara luas oleh petani karena permintaan pasar yang tinggi serta masa panen yang relatif cepat. Sebaliknya, mengkudu kurang diminati karena permintaan pasar yang rendah, nilai ekonomi yang tidak setinggi jahe, serta kemungkinan keterbatasan dalam pengolahan dan pemasaran hasilnya. Kemudian Kecamatan Sempor juga merupakan penghasil tanaman buah-buahan dengan data produksi yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel IV- 8. Produksi Tanaman Hortikultura (Tanaman Buah-Buahan) di Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Alpukat	Kw	63	28	10	59	69
Durian	Kw	126	63	125	261	302
Manggis	Kw	12	19	20	14	46
Nangka	Kw	210	280	280	278	277
Nanas	Kw	12	16	49	89	80
Pepaya	Kw	620	804	784	784	784
Pisang	Kw	12.902	10.536	10.536	8.535	8.539
Rambutan	Kw	321	1.402	533	1.602	3.289
Salak	Kw	356	728	728	728	728
Sawo	Kw	201	268	212	269	272
Sirsak	Kw	228	152	62	121	124

Sumber: Kecamatan Sempor Dalam Angka, 2024

Tanaman buah-buahan yang diusahakan di Kecamatan Sempor dapat dilihat pada Tabel IV-8 diatas, dengan produksi tertinggi adalah pisang yang mencapai 12.902 kw, dan produksi terendahnya adalah Manggis dengan produksi tertinggi hanya mencapai 46 kw. Hal ini disebabkan oleh pisang yang lebih mudah tumbuh, cepat panen, dan memiliki permintaan pasar tinggi, sedangkan manggis memerlukan waktu lama untuk berbuah, sehingga kurang diminati oleh para petani.

4.3.3. Tanaman Perkebunan

Sektor Perkebunan yang ada di Kecamatan Sempor berupa Kelapa, Kakao, dan Kopi. Data produksi tanaman Perkebunan Kecamatan Sempor dapat dilihat pada Tabel IV-9 dibawah ini.

Tabel IV- 9. Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Kelapa	Ton	1.081	8.182	10.941	4.067	3.108
Kakao	Ton	1	1	2	6	1
Kopi	Ton	2	6	10	3	4

Sumber: Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2025

Produksi terbesar tanaman perkebunan yang dihasilkan oleh komoditas kelapa dengan produksi tertinggi pada tahun 2021 mencapai 10.941ton dan terendah 1.081 ton. Kemudian angka terendah yaitu produksi kakao yang hanya mencapai sebesar 1 ton. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti alihfungsi lahan dan permintaan pasar yang rendah.

4.3.4. Peternakan

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsector yang diunggulkan di Kecamatan Sempor. Subsektor ini meliputi hewan ternak dan hewan unggas. Berikut merupakan data subsektor peternakan yang berada di Kecamatan Sempor.

Tabel IV- 10. Jumlah Hewan Ternak dan Unggas di Kecamatan Sempor 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Sapi Potong	Ekor	1.204	949	1.040	1.040	788
Kerbau	Ekor	10	12	29	20	14
Kuda	Ekor	10	3	1	1	1
Kambing	Ekor	8.436	6.321	7.200	8.789	8.540
Domba	Ekor	616	272	357	357	1.343
Kelinci	Ekor	697	789	417	437	289

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Ayam Kampung	Ekor	63.554	78.226	65.818	65.818	70.910
Ayam Petelur	Ekor	5.773	7.535	16.800	16.800	9.000
Ayam Pedaging	Ekor	20.872	36.525	77.500	77.500	52.700
Itik	Ekor	1.874	2.782	2.269	2.269	2.169

Sumber: Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2025

Berdasarkan Tabel IV-10 diatas, subsektor peternakan dengan jumlah tertinggi yaitu Ayam kampung dengan jumlah mencapai 78.225 ekor dan jumlah terendah yaitu kuda yang hanya berjumlah 1 ekor.

4.3.5. Perikanan

Subsektor perikanan di Kecamatan Sempor adalah perikanan umum mencakup aktivitas penangkapan ikan atau pemanfaatan sumber daya perairan yang berasal dari perairan darat seperti sungai, waduk, dan embung. yang dapat dilihat pada tabel IV-11 dibawah ini.

Tabel IV-11. Produksi Subsektor Perikanan Kecamatan Sempor Tahun 2019-2023

Komoditas	Satuan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Perikanan Umum	Ton	467	635	590	714	496

Sumber: BPS Kabupaten Kebumen (Diolah), 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi perikanan umum di Kecamatan Sempor mencapai 714ton dan produksi terendah pada tahun 2019 yaitu 467 ton. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam produksi perikanan di daerah tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, ketersediaan sumber daya perikanan, serta praktik budidaya yang diterapkan.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 pada penelitian ini menggunakan analisis LQ dan DLQ. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor atau komoditas pertanian yang memiliki keunggulan komparatif di Kecamatan Sempor dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, sedangkan DLQ digunakan untuk melihat dinamika perubahan keunggulan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat diketahui sektor yang tidak hanya unggul saat ini tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan yang berkelanjutan (Tarigan, 2015). Berikut adalah hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk Kecamatan Sempor.

Tabel IV- 12. Analisis LQ dan DLQ di Kecamatan Sempor

Komoditas	LQ	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan			
Padi	0.91	-0.66	Nonbasis, Nonprospektif
Jagung	0.91	-141.23	Nonbasis, Nonprospektif
Kacang Tanah	1.12	-146.79	Basis, Nonprospektif
Kacang Hijau	3.26	199.21	Basis, Prospektif
Ubi Kayu	3.05	21.13	Basis, Prospektif
Ubi Jalar	4.88	24.42	Basis, Prospektif
Kedelai	1.15	1386.71	Basis, Prospektif
Holtikultura			
Bawang Merah	0.05	445.18	Nonbasis, Prospektif
Cabai Rawit	0.01	-0.55	Nonbasis, Nonprospektif
Tomat	0.00	47.39	Nonbasis, Prospektif
Jahe	2.36	73.02	Basis, Prospektif
Kencur	1.31	23.82	Basis, Prospektif
Kunyit	1.03	542.53	Basis, Prospektif
Laos	1.07	144.23	Basis, Prospektif
Mengkudu	0.42	-6596.62	Nonbasis, Nonprospektif
Temulawak	1.96	39.00	Basis, Prospektif
Alpukat	0.07	7.17	Nonbasis, Prospektif

Komoditas	LQ	DLQ	Keterangan
Durian	0.07	17.88	Nonbasis, Prospektif
Manggis	0.09	143.07	Nonbasis, Prospektif
Nangka	0.04	54.55	Nonbasis, Prospektif
Nanas	0.40	31.13	Nonbasis, Prospektif
Pepaya	0.07	-327.37	Nonbasis, Nonprospektif
Pisang	0.69	-570.65	Nonbasis, Nonprospektif
Rambutan	0.40	48.71	Nonbasis, Prospektif
Salak	1.96	5279.63	Basis, Prospektif
Sawo	0.51	14.44	Nonbasis, Prospektif
Sirsak	0.32	370.09	Nonbasis, Prospektif
Perkebunan			
Kelapa	0.99	4.90	Nonbasis, Prospektif
Kakao	1.78	2305.60	Basis, Prospektif
Kopi	2.35	52.90	Basis, Prospektif
Peternakan			
Sapi Potong	0.49	45.90	Nonbasis, Prospektif
Kerbau	2.08	-5.57	Basis, Nonprospektif
Kuda	0.27	-38.56	Nonbasis, Prospektif
Kambing	2.89	94.28	Basis, Prospektif
Domba	0.14	26.23	Nonbasis, Prospektif
Kelinci	2.18	-2.02	Basis, Nonprospektif
Ayam Kampung	2.57	-5794.91	Basis, Nonprospektif
Ayam Petelur	3.10	17.33	Basis, Prospektif
Ayam Pedaging	0.83	33.82	Nonbasis, Prospektif
Itik	0.72	-110.38	Nonbasis, Nonprospektif
Perikanan			
Perikanan Umum	2.43	1257.40	Basis, Prospektif

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel IV-12 yang menampilkan hasil analisis LQ dan DLQ di Kecamatan Sempor, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa komoditas dari subsektor pertanian yang tergolong sebagai komoditas basis dan prospektif. Komoditas basis ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$, yang berarti bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif atau spesialisasi di wilayah tersebut. Sementara itu, nilai $DLQ > 1$ menjelaskan adanya prospek pertumbuhan sektor tersebut di masa depan.

Pada subsektor tanaman pangan, kacang hijau ($LQ\ 3,26$; $DLQ\ 199,21$), ubi kayu ($LQ\ 3,05$; $DLQ\ 21,13$), ubi jalar ($LQ\ 4,88$; $DLQ\ 24,42$), dan kedelai ($LQ\ 1,15$; $DLQ\ 1386,71$) termasuk dalam kategori basis dan prospektif. Artinya, komoditas ini tidak hanya memiliki keunggulan di daerah Sempor, tetapi juga menunjukkan potensi pertumbuhan ke depan. Sebaliknya, komoditas seperti padi dan jagung memiliki nilai $LQ < 1$ dan DLQ negatif atau rendah, yang menunjukkan bahwa keduanya tergolong nonbasis dan nonprospektif, sehingga kurang layak untuk menjadi prioritas pengembangan.

Pada subsektor hortikultura, komoditas yang menunjukkan kinerja unggul meliputi jahe, kencur, kunyit, laos, dan temulawak, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$. Artinya, komoditas ini memiliki keunggulan dan peluang pertumbuhan di masa depan. Namun, komoditas seperti bawang merah, cabai rawit, dan tomat tergolong nonbasis dan mayoritas tidak prospektif karena memiliki nilai LQ rendah dan DLQ yang tidak mendukung.

perkembangan. Pada komoditas buah-buahan, sebagian besar komoditas tergolong nonbasis meskipun beberapa di antaranya prospektif, seperti alpukat, durian, dan manggis. Salak menjadi salah satu pengecualian dengan nilai LQ 1,96 dan DLQ 5279,63, menempatkannya dalam kategori basis dan prospektif. Hal ini menunjukkan bahwa salak berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut di Kecamatan Sempor.

Hasil analisis menunjukkan subsektor perkebunan, kakao (LQ 1,78; DLQ 2305,60) dan kopi (LQ 2,35; DLQ 52,90) merupakan komoditas basis dan prospektif, sehingga layak dijadikan prioritas pengembangan. Sementara itu, kelapa tergolong nonbasis meskipun memiliki sedikit prospek. Pada subsektor peternakan, komoditas kerbau dan kelinci tergolong basis, tetapi tidak prospektif karena nilai DLQ-nya rendah atau negatif. Sebaliknya, kambing (LQ 2,89; DLQ 94,28) dan ayam petelur (LQ 3,10; DLQ 17,94) termasuk komoditas yang tidak hanya basis, tetapi juga prospektif, sehingga berpeluang besar untuk dikembangkan dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Secara umum, nilai LQ dan DLQ menunjukkan bahwa Kecamatan Sempor memiliki beberapa komoditas unggulan yang layak dikembangkan karena telah menunjukkan keunggulan lokal dan prospek pertumbuhan. Komoditas-komoditas yang berada pada kategori basis dan prospektif. Beberapa komoditas menunjukkan karakteristik khusus dimana meskipun memiliki $LQ < 1$ (nonbasis) namun memiliki $DLQ > 1$ (prospektif), seperti Holtikultura yang menunjukkan potensi pertumbuhan meskipun belum

menjadi komoditas unggulan. Sebaliknya, terdapat komoditas dengan $LQ > 1$ namun DLQ negatif, mengindikasikan adanya keunggulan komparatif saat ini namun dengan tren penurunan daya saing. Hasil analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang struktur ekonomi pertanian wilayah dan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan sektor pertanian yang lebih terarah dan berkelanjutan.

4.4.2. Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 menggunakan Analisis *Growth*, dimana analisis pertumbuhan (*Growth*) digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan masing-masing sektor dalam suatu wilayah. Jika hasil perhitungannya menunjukkan tanda positif (+), maka sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya, jika hasilnya bertanda negatif (-), hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat. Hasil dari analisis *Growth* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV- 13. Analisis Growth di Kecamatan Sempor

Komoditas	Growth				Growth Rata-Rata
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023	
Tanaman Pangan					
Padi	-2,91	89,53	-776,73	-23,95	-178,51
Jagung	-17,50	52,00	-206,96	-11,87	-46,08
Kacang Tanah	-33,14	-35,25	-10,04	-59,87	-34,57
Kacang Hijau	-34,39	35,94	60,62	-77,87	-3,92
Ubi Kayu	33,82	75,00	-130,72	61,89	10,00
Ubi Jalar	76,08	-128,57	46,79	15,60	2,47
Kedelai	34,38	-77,78	-5,88	27,35	-5,48
Holtikultura					
Bawang Merah	-5,65	43,75	25,55	-19,15	11,13

Komoditas	Growth				Growth Rata- Rata
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023	
Cabai Rawit	60,00	95,29	-1699,11	85,64	-364,55
Tomat	-125,00	20,00	75,00	-100,00	-32,50
Jahe	51,08	59,78	-19,35	-23,02	17,12
Kencur	16,67	-93,55	79,33	-4,35	-0,47
Kunyit	62,50	60,49	3,57	-115,38	2,80
Laos	-2,94	-20,89	19,35	45,29	10,20
Mengkudu	-0,70	-34,67	27,78	-17,39	-6,24
Temulawak	11,76	43,33	-52,22	28,98	7,96
Alpukat	-92,86	-206,25	81,92	26,71	-47,62
Durian	-11,11	35,20	44,13	25,92	23,53
Manggis	21,05	5,00	-26,98	66,60	16,42
Nangka	17,74	13,89	-6,64	5,21	7,55
Nanas	30,00	59,18	44,94	4,64	34,69
Pepaya	-105,64	38,47	-25,00	16,67	-18,88
Pisang	-38,78	-50,00	11,83	22,26	-13,67
Rambutan	75,58	-181,83	70,89	51,29	3,98
Salak	-22,25	40,00	-25,00	0,00	-1,81
Sawo	10,00	-9,93	19,44	3,25	5,69
Sirsak	-66,67	-175,81	54,45	12,18	-43,96
Perkebunan					
Kelapa	90,09	29,32	-260,51	4,64	-34,12
Kakao	22,05	34,15	-172,17	-6,94	-30,72
Kopi	-24,76	35,11	83,87	-268,83	-43,65
Peternakan					
Sapi Potong	-19,82	6,14	-6,06	-40,49	-15,06
Kerbau	7,41	66,14	-59,50	-9,89	1,04
Kuda	-226,09	-187,50	-4,35	29,23	-97,18
Kambing	-11,22	-5,35	36,00	-9,78	2,41
Domba	-277,45	47,76	30,00	66,77	-33,23
Kelinci	-21,47	-51,37	18,21	-76,41	-32,76
Ayam					
Kampung	-147,91	2,12	-6,25	0,99	-37,76
Ayam Petelur	-74,42	66,80	6,25	-66,85	-17,06
Ayam					
Pedaging	-39,00	65,12	35,90	-62,47	-0,11
Itik	32,64	-22,61	0,00	-4,61	1,35
Perikanan					
Perikanan					
Umum	22,00	-1,48	13,67	-39,78	-1,40

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis *growth* pada tabel IV-13 diatas, diketahui bahwa tidak semua subsektor mengalami perkembangan yang positif di Kecamatan Sempor. Pada subsektor tanaman pangan, komoditas yang menunjukkan laju pertumbuhan positif adalah ubi kayu dan ubi jalar, yang berarti produksi kedua komoditas ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sementara itu, di subsektor hortikultura untuk tanaman sayuran bawang merah dengan pertumbuhan positif. Tanaman biofarmaka dengan nilai positif meliputi, jahe, kunyit, laos, dan temulawak, serta pada tanaman buah-buahan dengan nilai positif meliputi durian, manggis, nangka, nanas, rambutan dan sawo. Pada subsektor peternakan, komoditas kerbau, kambing, dan itik mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa selain menjadi komoditas unggulan di wilayah ini, keberlanjutan usaha peternakan untuk ketiga jenis ternak tersebut juga menunjukkan arah yang progresif.

Tidak semua subsektor menunjukkan laju pertumbuhan yang positif. Pada subsektor perikanan, khususnya perikanan umum, justru mengalami laju pertumbuhan negatif. Hal ini menunjukkan adanya penurunan produktivitas atau aktivitas perikanan dalam beberapa waktu terakhir. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, atau menurunnya minat masyarakat dalam sektor perikanan tradisional.

Hasil uji pada hipotesis 2 juga menggunakan metode Analisis *Shift Share*, dengan tujuan untuk memperkuat hasil analisis, dimana Analisis *Shift Share* merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan tingkat

pertumbuhan suatu sektor di suatu wilayah dengan sektor yang sama di wilayah lain. Dalam menentukan pertumbuhan, digunakan perhitungan berdasarkan komponen Pertumbuhan Proporsional (PP). Jika nilai PP bernilai positif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya, nilai PP yang negatif mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan komoditas tersebut lambat.

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing suatu komoditas, digunakan indikator. Apabila nilai PPW bernilai positif, maka komoditas tersebut dinilai memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sebaliknya, jika nilai PPW negatif, maka komoditas tersebut dianggap kurang kompetitif atau tidak mampu bersaing dengan komoditas sejenis di wilayah lain. Berikut ini merupakan hasil analisis *Shift Share* di Kecamatan Sempor.

Gambar IV-2. Kuadran Shift Share Kecamatan Sempor

KUADRAN I			KUADRAN III		
Domba	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Kunyit	Kacang Hijau	Bawang Merah
Ubi Kayu	Ubi Jalar	Cabai Rawit	Salak	Lengkuas	Kedelai
Nanas	Rambutan	Sawo	Itik	Kambing	Manggis
Jahe	Kelapa	Durian			
Kencur	Nangka	Alpukat			
	Kerbau	Temulawak			
	Mengkudu	Pepaya	Padi	Ayam Kampung	Kacang Tanah
			Jagung	Sapi Potong	Perikanan Umum
			Kakao	Kuda	Kelinci
			Tomat	Pisang	Sirsak
					Kopi
KUADRAN II			KUADRAN VI		

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai dinamika pertumbuhan dan daya saing berbagai subsektor pertanian di Kecamatan Sempor sebagai berikut:

1. Kuadran I (PP positif, PPW positif)

Komoditas di kuadran ini merupakan komoditas unggulan yang memiliki pertumbuhan cepat (*fast growing*) dan daya saing kuat di wilayah tersebut. Komoditas ini tumbuh lebih cepat daripada rata-rata dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan wilayah lain. Komoditas yang berada pada Kuadran I untuk tanaman pangan meliputi ubi kayu, dan ubi jalar. Kemudian tanaman hortikultura meliputi cabai rawit, jahe, kencur, temulawak, alpukat, durian, nanas, rambutan sawo, serta peternakan serta peternakan meliputi kelapa, kerbau, domba, ayam petelur, dan ayam pedaging. Artinya, komoditas tersebut tidak hanya berkembang pesat dalam skala lokal di Kecamatan Sempor, tetapi juga mampu bersaing di wilayah yang lebih luas. Komoditas ini menjadi prioritas utama dalam strategi pengembangan sektor pertanian karena berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan.

2. Kuadran II (PP negatif, PPW positif)

Komoditas di kuadran ini memiliki pertumbuhan lambat (*slow growing*) secara umum, namun memiliki daya saing yang baik di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kontribusinya terhadap pertumbuhan di wilayah yang lebih luas terbatas, daerah ini memiliki keunggulan komparatif atau spesialisasi tertentu dalam memproduksi

komoditas tersebut, baik dari sisi kualitas, efisiensi produksi, maupun adaptasi terhadap setempat. Komoditas yang termasuk dalam kuadran ini adalah mengkudu dan pisang, keduanya merupakan bagian dari subsektor hortikultura. Oleh karena itu, strategi pengembangannya perlu difokuskan pada peningkatan nilai tambah, penguatan rantai pasok lokal, dan penciptaan pasar yang lebih luas agar komoditas ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

3. Kuadran III (PP positif, PPW negatif)

Komoditas di Kuadran III adalah komoditas yang secara umum sedang mengalami pertumbuhan yang cepat di wilayah yang lebih luas. Namun, di Kecamatan Sempor, komoditas tersebut belum memiliki daya saing yang baik. Artinya, meskipun komoditas ini sedang naik daun di tempat lain, wilayah ini belum punya keunggulan dalam hal produksi, kualitas, atau efisiensi. Bisa jadi karena keterbatasan alat, teknologi, keterampilan petani, atau infrastruktur yang belum memadai. Yang termasuk dalam kuadran III adalah subsektor tanaman pangan meliputi Kacang hijau, kedelai, subsektor hortikultura bawang merah, kunyit, laos, mangga, salak, dan subsektor peternakan meliputi kambing dan itik. Perlu dilakukan perbaikan seperti pelatihan petani, penggunaan teknologi yang lebih baik, dan dukungan dari pemerintah atau pihak lain untuk memperkuat daya saing lokal agar wilayah ini bisa ikut berkembang dalam komoditas-komoditas tersebut.

4. Kuadran IV (PP negatif, PPW negatif)

Komoditas di kuadran ini memiliki pertumbuhan lambat (*slow growing*) dan tidak memiliki daya saing yang baik di wilayah tersebut. Artinya, komoditas ini sedang mengalami penurunan, baik di wilayah yang lebih luas maupun di wilayah lokal. Komoditas yang termasuk ke dalam Kuadran IV dari subsektor tanaman pangan meliputi padi, jagung, dan kacang tanah. Subsektor hortikultura meliputi tomat, rambutan dan sirsak, dari subsektor perkebunan meliputi kakao, dan kopi. Subsektor Peternakan meliputi sapi potong, kuda, kelinci, dan ayam kampung, serta dari Subsektor Perikanan adalah perikanan umum. Karena komoditas-komoditas ini cenderung menurun dan tidak kompetitif, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah pengembangannya masih layak dilakukan. Jika tetap ingin dikembangkan, maka dibutuhkan upaya besar seperti inovasi, peningkatan kualitas, atau perubahan strategi agar bisa lebih bersaing dan bermanfaat bagi petani dan peternak di wilayah tersebut.

4.4.3. Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 pada penelitian ini menggunakan gabungan metode yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode LQ, DLQ, *Shift Share* (SS), dan *Growth*, sehingga dapat diidentifikasi komoditas-komoditas sektor pertanian di Kecamatan Sempor yang berpotensi untuk dikembangkan secara optimal. Ketiga metode analisis ini saling melengkapi untuk menentukan komoditas unggulan, tidak hanya dari sisi kontribusi terhadap perekonomian lokal (LQ), tetapi juga dilihat dari daya saing antarwilayah (*Shift Share*) serta laju

pertumbuhan sektor (*Growth*). Berikut adalah hasil dari analisis LQ, *Growth*, dan *Shift Share*.

Tabel IV- 14. Tabel Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Kecamatan Sempor

Komoditi	Growth	Shift Share	DLQ	LQ	Ket.
Ubi Kayu	Positif	Kuadran I	Prospektif	Basis	Prioritas
Ubi Jalar	Positif	Kuadran I	Prospektif	Basis	Prioritas
Jahe	Positif	Kuadran I	Prospektif	Basis	Prioritas
Temulawak	Positif	Kuadran I	Prospektif	Basis	Prioritas

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan ditampilkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa komoditas prioritas untuk pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Sempor mencakup beberapa subsektor yang menunjukkan potensi unggul berdasarkan kriteria analisis LQ, DLQ, *Growth*, dan *Shift Share*. Pada subsektor tanaman pangan, komoditas ubi kayu dan ubi jalar teridentifikasi sebagai prioritas utama pengembangan. Hal ini didasarkan pada nilai LQ yang lebih dari satu (basis), laju pertumbuhan yang positif, serta daya saing yang tinggi terhadap wilayah lain yang lebih luas dengan bukti bahwa Kecamatan Sempor merupakan salah satu penyumbang produksi ubi kayu terbesar di Kabupaten Kebumen (Pratama, 2020). Kedua komoditas ini tidak hanya memiliki produktivitas yang baik secara lokal, namun juga menunjukkan prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Sementara itu, pada subsektor hortikultura, tanaman biofarmaka temulawak dan jahe yang menempati posisi sebagai komoditas prioritas pengembangan dengan didukung penelitian dari (Widiastuti *et al.*, 2017) yang menyebutkan bahwa

temulawak dan jahe merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan untuk obat-obatan dengan diolah menjadi minuman ataupun jamu..

Sebaliknya, pada subsektor perkebunan dan perikanan, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh komoditas dalam kedua subsektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan dan daya saing yang negatif. Meskipun beberapa komoditas perkebunan seperti kakao dan kopi memiliki nilai $LQ > 1$, namun pertumbuhannya yang menurun dan daya saing yang rendah menunjukkan bahwa pengembangan komoditas-komoditas ini masih membutuhkan perhatian lebih, baik dari segi kebijakan, pembinaan petani, maupun akses terhadap pasar dan teknologi. Hal yang sama berlaku pada subsektor perikanan, di mana kondisi tersebut mengindikasikan adanya kendala dalam pengembangan komoditas perikanan di Kecamatan Sempor.

